

BAB II
PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB) TERHADAP
KEMAMPUAN ANALISIS DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

a. Hakikat dan Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Joyce dan Weil (1980) menempatkan model pembelajaran ini ke dalam bagian model pembelajaran *Cognitive Growth: Increasing the Capacity to Think*.¹ Dalam SPPKB, materi pembelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Dalam pola pembelajaran SPPKB, guru memanfaatkan pengalaman siswa sebagai titik tolak berfikir, bukan teka-teki yang harus dicari jawabannya seperti dalam pola inkuiri.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas.² *Pertama*, SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir, artinya tujuan yang ingin dicapai

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2006, hlm 225

²*Ibid.*, hlm 227

oleh SPPKB adalah bukan hanya sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

b. Karakteristik Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik utama, yaitu sebagai berikut³:

- 1) Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan pada proses mental siswa secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang hanya menuntut siswa sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Hal ini sesuai dengan latar belakang psikologis yang menjadi tumpuannya, bahwa pembelajaran itu adalah peristiwa mental bukan peristiwa behavioral yang lebih menekannya aktivitas fisik. Artinya, setiap kegiatan belajar itu disebabkan tidak hanya hubungan stimulus-respons saja, tetapi juga disebabkan karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

³*Ibid.*, hlm. 231

Berkaitan dengan karakteristik tersebut, maka dalam proses implementasi SPPKB perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut⁴:

- a) Jika belajar bergantung pada bagaimana informasi diproses secara mental, maka proses kognitif siswa harus menjadi kepedulian utama para guru. Artinya, guru harus menyadari bahwa proses pembelajaran itu yang terpenting bukan hanya pada apa yang dipelajari, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya.
 - b) Guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa ketika merencanakan topik yang harus dipelajari serta metode apa yang akan digunakan.
 - c) Siswa harus mengorganisasi yang mereka pelajari. Dalam hal ini guru harus membantu agar siswa belajar untuk melihat antar hubungan antarbagian yang dipelajari.
 - d) Informasi baru akan mudah ditangkap oleh siswa, manakala siswa dapat mengorganisasikannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan demikian guru harus dapat membantu siswa belajar dengan memperlihatkan bagaimana gagasan baru berhubungan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.
 - e) Siswa harus secara aktif merespons apa yang mereka pelajari. Merespons dalam konteks ini adalah aktivitas mental bukan aktivitas secara fisik.
- 2) SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.
 - 3) SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir, sedangkan sisi

⁴*Ibid.*, hlm. 232

hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

c. Perbedaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dengan Pembelajaran Konvensional

Ada perbedaan pokok antara SPPKB dengan pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan guru. Perbedaan tersebut adalah⁵:

- 1) SPPKB menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- 2) Dalam SPPKB, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui penggalian pengalaman setiap siswa, sedangkan dalam pembelajaran konvensional bersifat teoritis dan abstrak.
- 3) Dalam SPPKB, perilaku dibangun atas kesadaran diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional perilaku dibangun atas proses kebiasaan.
- 4) Dalam SPPKB, kemampuan didasarkan atas panggilan pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- 5) Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui SPPKB adalah kemampuan berfikir melalui proses menghubungkan antara pengalaman dengan kenyataan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah penguasaan materi pembelajaran.
- 6) Dalam SPPKB, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya. Misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman.

⁵*Ibid.*, hlm. 233-234

- 7) Dalam SPPKB, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap peserta didik bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakekat pengetahuan yang dimilikinya. Dan pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi orang lain.
 - 8) Tujuan yang ingin dicapai SPPKB adalah kemampuan siswa dalam proses berfikir untuk memperoleh pengetahuan, maka kriteria keberhasilan ditentukan oleh proses dan hasil belajar, sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.
- d. Tahapan-tahapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa.

Ada enam tahap dalam SPPKB. Setiap tahap dijelaskan sebagai berikut:⁶

1) Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan, *pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berfikir yang harus dimiliki siswa. *Kedua*, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa, yaitu penjelasan

⁶*Ibid.*, 235-236

tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

Pemahaman siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada tahap orientasi sangat menentukan keberhasilan SPPKB. Pemahaman yang baik akan membuat siswa tahu ke mana mereka akan dibawa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam implementasi proses pembelajaran. Untuk itulah dialog yang dikembangkan guru pada tahapan ini harus mampu menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa.

2) Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan ini guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan bekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.

3) Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang telah diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan. Sebab pemahaman terhadap masalah akan

mendorong siswa untuk dapat berfikir. Oleh sebab itu keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya akan ditentukan oleh tahapan ini,

4) Tahap Inkuiri

Tahapan inkuiri adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berfikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai teknik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian siswa agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan, dan lain sebagainya.

5) Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan. Tahap akomodasi juga dapat dikatakan sebagai tahap pematapan hasil belajar., sebab pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

6) Tahap Transfer

Tahap tranfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berfikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam SPPKB seperti yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar

SPPKB dapat berhasil dengan sempurna khususnya bagi guru sebagai pengelola pembelajaran.⁷

- a) SPPKB adalah model pembelajaran yang bersifat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Dalam SPPKB guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Oleh sebab itu, inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar.
 - b) SPPKB dibangun dalam suasana tanya jawab, oleh sebab itu guru dituntut dapat mengembangkan kemampuan bertanya, misalnya kemampuan bertanya untuk melacak, kemampuan bertanya untuk memancing, bertanya induktif-deduktif, dan mengembangkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hindari peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.
 - c) SPPKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis, karena itu guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antar-aspek yang dipermasalahkan.
- e. Indikator Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB):
- 1) Tahap orientasi pada tahap ini guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran.
 - 2) Tahap pelacakan pada tahap ini guru melakukan penjajakan untuk memahami pengalaman dan pengalaman siswa.

⁷Ibid., 237

- 3) Tahap konfrontasi pada tahap ini guru menyajikan persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.
- 4) Tahap Inkuiri pada tahap ini guru mengajak siswa untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.
- 5) Tahap akomodasi pada tahap ini guru membimbing siswa untuk menyimpulkan apa yang mereka temukan dan pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.
- 6) Tahap transfer pada tahap ini guru memberi tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan

2. Kemampuan Analisis

a. Pengertian Kemampuan Analisis

Menurut Anas Sudijono, analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.⁸ Dan menurut Purwanto analisis adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur.⁹ Sedangkan Ngalm Purwanto mendefinisikan kemampuan analisis adalah tingkat kemampuan untuk menganalisis atau menguraikan suatu intergritas atau suatu situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tingkat analisis diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Hal ini dapat berupa kemampuan memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu, atau mungkin juga sistematikanya. Jika

⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, Hlm. 51

⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2011, hlm. 51.

kecakapan analisis telah dikuasai, yang bersangkutan akan mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.¹⁰

Suyadi dalam bukunya menulis, menganalisis adalah kemampuan untuk menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagian atau komponen sehingga strukturnya dapat dimengerti. Termasuk dalam aktifitas analisis ini adalah mengidentifikasi bagian-bagian materi, menguji hubungan antar bagian dengan bagian lain dan antar bagian dengan keseluruhan serta mengidentifikasi prinsip-prinsip penyusunan penyusunan materi pelajaran tersebut.¹¹ Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang telah dikemukakan diatas, jelaslah bahwa kemampuan analisis pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar untuk memecahkan dan menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.¹²

Kemampuan analisis mengacu pada kemampuan pemecahan masalah, kemampuan memperoleh dan menyimpan informasi, mempertahankan atau mengambil informasi, mentransfer informasi, merencanakan, membuat keputusan, memecahkan masalah dan menerjemahkan pikiran kedalam kinerja. Hal ini dapat dilihat dari:¹³

- 1) Seberapa efisien seseorang memproses informasi
- 2) Bagaimana memecahkan masalah, memonitor solusi, dan mengevaluasi hasil
- 3) Penggunaan strategi, memperoleh pengetahuan
- 4) Siswa yang memiliki skor tinggi dalam kecerdasan analitis cenderung terbaik dikelas dalam hal membaca dan tes objektif. Mereka dianggap cerdas, mendapatkan nilai bagus, mendapatkan

¹⁰Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm.46

¹¹Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm.150

¹²Munif Chatif, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, Kaifa, Bandung, 2014, hlm. 162

¹³Tim Smart Solution, *Op. Cit.*, hlm.7

nilai terbaik dalam tes, dan mengambil perguruan tinggi yang kompetitif.

b. Indikator Kemampuan Menganalisis

Kemampuan analisis juga termasuk dalam 6 aspek ranah kognitif dan dalam taksonomi bloom kemampuan analisis tingkatannya berada diatas pengetahuan, pengertian dan aplikasi namun masih dibawah sintesis dan evaluasi.¹⁴ Untuk mengetes kecakapan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk dalam klasifikasi analisis, yakni:¹⁵

- 1) Peserta didik dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pernyataan-pernyataan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- 2) Peserta didik dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- 3) Peserta didik dapat meramalkan kualitas, asumsi atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- 4) Peserta didik dapat mengetengahkan pola atau tata susunan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan keruntutan atau sekuensi.
- 5) Peserta didik dapat mengenal organisasi prinsip-prinsip atau organisasi pola-pola dari materi yang dihadapinya.
- 6) Peserta didik dapat meramalkan dasar sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan dari materi yang dihadapinya.

¹⁴Munif Chatif, *Op. Cit.*, hlm.160

¹⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosda karya, Bandung, 2012, hlm.27

3. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Edward Gleser, salah seorang dari penulis uji kemampuan berpikir kritis yang paling banyak dipakai diseluruh dunia, mendefinisikan berfikir kritis sebagai berikut: ¹⁶

- 1) Suatu sikap mau berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
- 2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis
- 3) Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berfikir kritis menuntut keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Eti Nurhayati mendefinisikan berpikir kritis adalah proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah.¹⁷ Menurut Perkins sebagai mana dikutip Nyanyu Khodijah menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara akurat dan efisien.¹⁸ Menurut Elaine B. Johnson, berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.¹⁹

¹⁶Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Terj. Benyamin Hadinata, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2008, hlm. 3.

¹⁷Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.67

¹⁸Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, Hlm.116

¹⁹Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*, Kaifa, Bandung, 2011, Hlm.183

Berpikir kritis menurut pendapat Adi W. Gunawan adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi.²⁰ Jadi berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif dan berpikir deduktif, kemampuan berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka Sedangkan keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spesial, logis, silogisme, dan membedakan antara fakta dan opini. Sedangkan Menurut Cece wijaya, berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.²¹

Menurut Robert Annis definisinya tentang berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Kemudian menurut Richard Paul memberikan definisi berfikir kritis adalah mode berfikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur- stuktur yang melekat pada pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.²² Tokoh Pendidikan kritis berkebangsaan Brazil, Paulo Freire, menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kesadaran berfikir kritis anak, di dalam proses pendidikan guru dan murid harus berperan sebagai pemain bersama. Mereka bersama-sama memecahkan suatu masalah. Guru tidak berfikir untuk menjadi murid, tetapi guru dan murid bersama-sama mencari dan bertanggung jawab dalam suatu proses pertumbuhan. Guru dan murid saling mengajar dan belajar.²³

²⁰Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, Hlm.177

²¹Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial : Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, Hlm.72

²²Alec Fisher, *Op. Cit.*, hlm. 4

²³D Desmita, *Op. Cit.*, hlm.162

Jadi dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis adalah merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berfikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan dan kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi dalam taksonomi bloom karena termasuk dalam kemampuan analisis yang digabungkan dengan kemampuan evaluasi.

Dalam Al-qur'an terdapat pula ayat yang menyeru terkait akal manusia sebagai kegiatan atau proses berfikir (*tafakur*), yang mana di jelaskan dalam Q.S. Asy-Syu'ara : 28.

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ٢٨

Artinya: Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal".²⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika kita menggunakan akal untuk berfikir kita bisa mengetahui bahwa Allah adalah Rabb (pengatur) timur dan barat dan yang ada diantara keduanya Berdasarkan uraian ini jelas bahwa peran akal manusia terkait dengan kemampuan berfikir dan memikirkan sesuatu secara mendalam.

b. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis dapat diajarkan disekolah melalui cara-cara langsung dan sistematis. Dengan memunculkan kemampuan-kemampuan berfikir kritis akan melatih siswa untuk

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2005, hlm. 255

mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Adapun indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan.
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan.
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan.
- 4) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat.
- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.
- 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis.
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
- 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual.
- 9) Dapat membedakan di antara kritik yang membangun dan merusak.
- 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.
- 11) Mampu menguji asumsi dengan cermat.
- 12) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan.
- 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
- 14) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi.
- 15) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya.
- 16) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh di lapangan.
- 17) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia.
- 18) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia.

²⁵Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm. 72-73

- 19) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya.
 - 20) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.
 - 21) Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, reasoning dan isu yang kontroversi
 - 22) Sanggup memberikan pembuktian-pembuktian yang kondusif.
 - 23) Mampu mengklarifikasi informasi dan ide.
 - 24) Mampu menginterpretasikan dan menjabarkan informasi ke dalam pola atau bagan-bagan tertentu.
 - 25) Mampu menginterpretasikan dan membuat *flow charts*.
 - 26) Mampu menganalisis isi, unsur, kecenderungan, pola, hubungan, prinsip, promosi, dan bias.
 - 27) Sanggup membuat reasoning berdasarkan persamaan-persamaan (analog).
 - 28) Mampu membandingkan dan mempertentangkan kontras.
 - 29) Sanggup mendeteksi bias atau penyimpangan-penyimpangan.
 - 30) Trampil menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipercaya.
 - 31) Mampu menginterpretasikan gambar atau kartun.
 - 32) Mampu menentukan hubungan sebab akibat.
 - 33) Mampu membuat konklusi yang valid.
- c. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “ bagaimana” (How) dan “ mengapa” (Why). Dalam berpikir kritis siswa dituntut untuk menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan menciptakan hukum-hukum dan ramalan-ramalan. Dalam hal ini berpikir kritis, siswa

dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.²⁶

Para ahli psikologi dan pendidikan belakangan ini semakin menyadari bahwa anak-anak sekolah tidak hanya harus mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berpikir secara kritis. Anak harus memiliki kesadaran akan diri dan lingkungan. Karena itu, pendidikan disekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis anak didik. Dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis tersebut seorang pakar psikologi kognitif Robert J. Sternber memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.²⁷

- 1) Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar
- 2) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah
- 3) Meningkatkan gambaran mental mereka
- 4) Memperluas landasan mental mereka
- 5) Memotivasi anak untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru saja dipelajari.

4. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan sebagai pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama.²⁸ Kajian dalam fiqih meliputi masalah *ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *ahwal al-sakhsiyah* (keluarga), *mu'amalah* (masyarakat), dan *siyasah* (negara).

Fiqih artinya paham, menurut Abdul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Ahmad Rofiq, pengertian fiqih secara terminologis adalah hukum-

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm.120

²⁷Desmita, *Op. Cit.*, hlm.161-162

²⁸ M. Kholidul Adib, *Fiqh Progressif: Membangun Nalar Fiqih Bervisi Kemanusiaan.* *Jurnal Justisia*, Edisi 24 XI 2003, hlm. 4

hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil naqli yang rinci. Oleh karena itu, fiqih merupakan salah satu mata pelajaran Islam yang paling dikenal oleh masyarakat, dari sejak lahir sampai dengan meninggal dunia, manusia selalu berhubungan dengan fiqih. Maka, fiqih dikategorikan sebagai ilmu *al-hal*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari, karena dengan ilmu itu pula seseorang baru dapat melaksanakan kewajibannya mengabdikan diri kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa, haji dan sebagainya.²⁹

Fiqih merupakan kajian ilmu yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syari'at Islam yang ada. Dalam pemahaman seperti ini maka kajian atau produk fiqih selayaknya bersifat dinamis. Dan lebih lanjut fiqih merupakan suatu metode pemaknaan hukum terhadap realitas. Dalam perkembangan selanjutnya fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.³⁰

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah (MA) berisi atau meliputi fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan yang haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan pemahaman tentang aturan dan ketentuan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan

²⁹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet.9 hlm.295

³⁰Sumanto al-Qurtuby, *KH. MA.Sahal Mahfudh; Era Baru Fiqih Indonesia*, (Yogyakarta: Cermin, 2000), hlm. 134

manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik secara ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran fiqih merupakan sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tidak tentu arah. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.³²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya skripsi dan jurnal yang telah peneliti temukan yang akan peneliti gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian. Adapun karya-karya tersebut yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Fatma Firdausia dengan judul Studi Korelasi Antara Kemampuan Berfikir Kritis Dan Berakhlak Baik Dengan Kesuksesan Belajar Siswa Di MANU Kualimat Kudus TP. 2009/2010.
2. Skripsi yang disusun oleh Ainur Rifki dengan judul Studi Korelasi Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual (IQ) Dan Terhadap Analisa Dan Berfikir Kritis Siswa Pada MAPEL PAI DI SMAN 1 Mayong Tahun Pelajaran 2014/2015.

³¹Permenag RI no. 2 tahun 2008, tentang SKL & SI PAI dan B.Arab, hlm. 63

³²Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 15

3. Skripsi yang disusun oleh Ni'matul Fitriyah dengan judul Hubungan Antara Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Kreativitas Belajar PAI Siswa Kelas V SD Hj. ISRIATI Semarang.
4. Jurnal yang disusun oleh Hawa Liberna dengan judul Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode Improve Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.
5. Jurnal yang disusun oleh Media Agus Priadi, Suciati Sudarisman, dan Suparmi dengan judul Pembelajaran Biologi Menggunakan Model *Problem Based Learning* Melalui Metode Eksperimen Laboratorium Dan Lapangan Ditinjau Dari Keberagaman Kemampuan Berfikir Analitis Dan Sikap Peduli Lingkungan.

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya, adalah sama-sama menggunakan kemampuan berfikir kritis sebagai variabel terikat dalam penelitiannya sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitik beratkan pada penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir yang dihubungkan dengan kemampuan analitis dan berfikir kritis berbeda dengan penelitian terdahulu di atas yang lebih menitik beratkan pada kesuksesan, kreatifitas dan hasil belajar siswa yang dihubungkan dengan kemampuan berfikir kritis.

C. Kerangka Berfikir

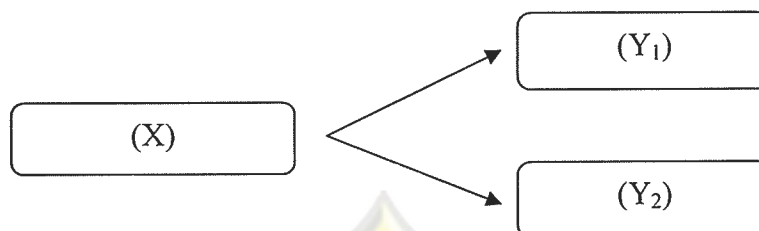
Dalam dunia pendidikan, hasil belajar menjadi salah satu indikasi berhasil tidaknya suatu pendidikan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, diantaranya penggunaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan guru mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar seseorang, hal ini dikarenakan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru akan mempengaruhi kualitas interaksi siswa dengan materi pelajaran. Seorang guru hendaknya menguasai beberapa strategi

pembelajaran terutama strategi pembelajaran terbaru yang menjadikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran (*student active learning*) akan sangat mempengaruhi seberapa banyak pengalaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) berhubungan erat juga dengan aktivitas berfikir siswa dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah kognitif peserta didik, karena *Cognitif Domain* (ranah kognitif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), Aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Salah satu yang penting dari domain kognitif yaitu kemampuan analisis dan juga berpikir kritis untuk menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi selama ini, khususnya dalam bidang agama sekarang ini yang semakin maju oleh perkembangan zaman. Untuk mengatasi hal tersebut seorang guru harus mampu membekali siswa untuk menganalisis dan berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran fiqih untuk dapat memilah mana yang baik yang harus diikuti dan mana yang buruk untuk ditinggalkan dan tentu saja tetap berpegangan terhadap Al-qur'an dan Hadist.

Dari hal tersebut maka bisa dilihat bahwa penggunaan strategi pembelajaran oleh guru sangat berpengaruh terhadap domain kognitif seseorang murid dan karena dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada *student active learning* akan mempengaruhi pengalaman yang didapatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan :

X = Variabel Bebas (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir/SPPKB)

Y_1 = Variabel terikat (Kemampuan Analisis)

Y_2 = Variabel terikat (Kemampuan Berpikir Kritis)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi. Dalam penelitian hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).³³

Penjelasan dari pengertian hipotesis di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) pada mata pelajaran fiqih di MA Matholi'ul Huda Troso tahun pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori cukup baik.
2. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) terhadap kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Matholi'ul Huda Troso tahun pelajaran 2016/2017.

³³Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung, 2013, hlm. 84

3. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Matholi'ul Huda Troso tahun pelajaran 2016/2017.

